

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan anak dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pasal 1 yaitu tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan dalam diri anak adalah perkembangan sosial anak. Mengembangkan perkembangan sosial anak sejak usia dini secara optimal dapat membantu anak agar lebih mudah dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya hingga kelak dewasa nanti sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Menurut

Hurlock (dalam Ali Nugraha,dkk 2004: 1.23) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari perilaku atau sikap anak dalam melakukan suatu kegiatan.

Seperti yang tercatat di dalam PERMEN DIKBUD 137 capaian perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah mampu menunjukkan perilaku sebagai berikut, menyesuaikan diri dengan situasi, anak dapat menaati suatu aturan kegiatan, bermain dengan teman sebayanya, anak berbagi dengan teman, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, agar anak dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataan saat ini banyak orangtua yang waktunya dihabiskan dengan pekerjaannya sehingga waktu bersama anak pun berkurang. Disamping hal tersebut perlakuan orang tua yang negatif terhadap anak juga masih sering terjadi seperti, orangtua yang kasar, sering memarahi anaknya, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun

tatakrama. Perlakuan atau bimbingan orang tua disebut sebagai sosialisasi orang tua dan anak. Jika sosialisasi orang tua dan anak tidak baik maka perkembangan sosial anak akan terhambat, akan membuat anak takut untuk bersosialisasi dengan orang atau teman disekitarnya. Teman adalah orang yang dijumpai anak di luar rumah maupun di sekolah. Anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya melalui permainan. Sekolah adalah salah satu wadah untuk mengembangkan perkembangan sosial anak, di dalam sekolah, guru merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam mengembangkan perkembangan sosial anak. Ada beberapa kegiatan yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial anak, yaitu salah satunya pelaksanaan permainan tradisional bagi anak.

Namun seiring dengan perkembangan zaman permainan tradisional hampir dilupakan ataupun ditinggalkan. Anak-anak pada masa kini lebih banyak yang tertarik dengan jenis permainan elektronik. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan permainan modern seperti permainan playstation dan permainan dengan menggunakan ponsel pintar (smart phone). Namun jenis permainan elektronik dapat memberi dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, dengan jenis permainan ini akan mengurangi kesempatan anak untuk bergaul dan bermain dengan temannya, anak akan lebih memilih bermain sendiri dibandingkan dengan temannya dan hal ini tidaklah baik untuk perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hal tersebut peran guru di sekolah sangat diperlukan untuk mengenalkan jenis-jenis permainan tradisional di sekolah dengan cara menerapkan permainan tradisional sebagai salah satu media pembelajaran.

Permainan tradisional adalah permainan rakyat yang biasa dilakukan anak-anak di masyarakat. Melalui Permainan anak tradisional dapat menstimulasi tumbuhkembang anak dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada anak. Melalui hasil penelitian anak yang dilakukan oleh Nur (dalam Mulyani 2016:15), yang menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sifat empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Jenis permainan tradisional yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak yakni gobak sodor, lompat tali, jamuran, gowokan, bakiak, kelereng dll).

Namun dalam penelitian ini untuk mengembangkan perkembangan sosial anak adalah dengan menggunakan permainan tradisional kelereng. Permainan kelereng adalah salah satu permainan rakyat yang sangat populer. Permainan jenis ini dapat dilakukan dengan banyak cara yang dapat melibatkan beberapa anak dalam bermain. Permainan kelereng ini dimainkan oleh minimal 2 pemain dalam kelompok dimana masing-masing pemain berbaris sejajar diantara garis star dan finish. Tugas dalam permainan ini yakni berlomba memindahkan kelereng dengan sendok dari pemain awal kepada pemain akhir sampai mencapai garis finish. Kelompok yang terlebih dahulu berhasil mencapai garis finish maka kelompok tersebut sebagai pemenangnya. Dalam permainan ini anak dituntut untuk menyesuaikan dirinya, bekerja sama, menaati aturan permainan, hal ini dapat dilihat dari cara permainan kelerengnya dan ini diukur dari kriteria penilaian anak pada observasi akhir pelaksanaan kegiatan akhir nantinya.

Penulis memilih TK Puteri Sion Medan Kelompok B sebagai obyek penelitian karena penulis melihat pelaksanaan kegiatan permainan tradisional di sekolah masih belum berkembang atau jarang dilakukan, terutama permainan yang dapat mengembangkan sosial anak, dan masih banyak anak yang belum memiliki nilai-nilai perkembangan sosial, seperti bekerja sama dengan sesama teman, menjalin interaksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan permainan serta menghargai keunggulan orang lain, sebagai kriteria yang menentukan kemampuan sosial anak. Melalui beberapa kali pengamatan dilakukan oleh penulis di TK Puteri Sion Medan, masih ditemukan anak yang belum bisa untuk bekerjasama dengan sesama temanya dan juga masih ada anak yang belum mampu untuk mengikuti peraturan permainan dengan tertib, masih ditemukan anak yang sulit menyesuaikan dirinya dengan temannya.

Oleh karena itulah penulis mengangkat judul “Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Puteri Sion T.A 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni;

1. Kurangnya perlakuan atau bimbingan orang tua yang benar terhadap perkembangan sosial anak.
2. Permainan tradisional di sekolah masih jarang diterapkan, terutama permainan untuk mengembangkan sosial anak.
3. Adanya anak yang belum mampu bekerja sama dengan teman, menaati peraturan dan menyesuaikan dirinya dengan temannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan pada pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Puteri Sion Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah : Apakah ada pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Puteri Sion T.A 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh positif permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Puteri Sion T.A 2016/2017

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

1. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Bagi guru menambah wawasan bahwa permainan tradisional kelereng dapat diterapkan untuk mengembangkan sosial anak.

b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan bagi sekolah dan dapat menyarankan bagi para pendidik untuk meningkatkan sosial anak agar proses belajar mengajar semakin bervariasi bagi anak didik.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian pendidikan khususnya mengenai pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak kelompok B.